

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dari waktu ke waktu pendidikan di Indonesia selalu dihadapi oleh tantangan yang berat. Salah satu tantangan tersebut yaitu pendidikan hendaknya menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi unggul dan mampu bersaing secara global. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan hendaknya berorientasi untuk menciptakan perubahan yang lebih baik. Untuk menciptakan perubahan yang lebih baik dan mengembangkan mutu pendidikan di Indonesia, berbagai upaya telah dilakukan hampir di semua komponen pendidikan.

Berbagai pengamatan pendidikan dari berbagai negara tentu tidak asing dengan ungkapan “*life long education*” yang berarti pendidikan sepanjang hayat. Menurut Henderson (dalam Sadulloh, 2012: 55) pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan dan perkembangan sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Menurut Siswoyo (2013: 54) “Pendidikan merupakan proses komunikasi yang di dalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung sepanjang hayat (*long life process*)”.

Tujuan pendidikan adalah untuk mewujudkan perkembangan kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa dan negara Indonesia

(Hamzah, 2014 :1). Dengan demikian, pendidikan bisa dikatakan berhasil ketika tujuannya dapat diwujudkan. Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh mutu proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Hamzah, 2014: 42). Jika proses pembelajaran dapat dikelola dengan baik maka akan berdampak baik pula terhadap mutu proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dapat dikatakan sebagai sebuah harapan atau apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur (Daryanto, 2005: 58). Salah satu tujuan pembelajaran yang penting adalah dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Berpikir kritis perlu diterapkan pada siswa untuk belajar memecahkan masalah secara tepat dan memberi gambaran solusi yang tepat dan mendasar.

Berpikir kritis adalah membuat penilaian untuk tujuan tertentu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan kesimpulan atas dasar bukti, konsep, metode, kriteria, atau konteks tertentu yang digunakan untuk menilai (Fecione, dalam Maulani, 2019: 2). Fecione membagi kemampuan berpikir kritis menjadi dua dimensi, yaitu dimensi kognitif dan disposisi afektif. Dalam dimensi kognitif ada 6 keterampilan keterampilan berpikir kritis yaitu menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, menarik kesimpulan, mengeksplanasi, dan

meregulasi diri (Fecione, dalam Fitriyah, 2006: 528). Setiap dimensi memiliki indikator tersendiri dalam mencapai kemampuan tersebut.

Fecione (dalam Maulani, 2019: 2) menjelaskan bahwa kemampuan menginterpretasi merupakan suatu kemampuan untuk mencoba, mengerti, dan mengungkapkan arti dari (1) pengalaman, (2) situasi, (3) data kejadian, (4) penilaian, (5) kesepakatan, (4) kepercayaan, (5) aturan, (4) prosedur, dan (5) kriteria. Kemampuan menginterpretasi penting dimiliki oleh siswa sebagai dasar dalam melakukan sebuah eksperimen, sedangkan kemampuan menganalisis adalah (1) kemampuan mengidentifikasi relasi-relasi logis dari berbagai pernyataan, (2) konsep yang mengungkapkan keyakinan, (3) penilaian, (4) pengalaman, (5) alasan, (6) informasi, dan (7) opini. Kemampuan menganalisis diperlukan agar siswa dapat mengambil keputusan yang tepat. Kedua kemampuan berpikir kritis tersebut dapat diterapkan melalui pembelajaran tematik di sekolah.

Sistem pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran tematik. Poerwadarminta (dalam Majid, 2014: 80) mengatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema dalam mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dengan tujuan untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pengertian diatas sejalan dengan Depdiknas No 5 Tahun 2006 (dalam Trianto, 2011: 147) “Pada dasarnya istilah pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema dalam mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dengan

tujuan untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa”. Melalui pembelajaran tersebut siswa akan memiliki pengalaman yang lebih bermakna. Dalam pelaksanaannya, mata pelajaran yang akan diajarkan oleh guru di Sekolah Dasar diintegrasikan melalui tema-tema yang telah ditetapkan.

Kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Guru dituntut untuk kreatif dalam merancang desain pembelajaran dengan menggunakan variasi-variasi pembelajaran seperti model, strategi, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tema yang diajarkan serta mengimplementasikan proses pembelajaran secara terpadu dengan baik dan menstimulus siswa untuk melakukan kegiatan 5 M (mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan). Proses pembelajaran dalam pendekatan saintifik harus mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi yang diperoleh peneliti pada tanggal 10 Oktober 2019 di SDN Bluru Kidul 2 di diketahui bahwa proses pembelajaran cukup baik akan tetapi belum sepenuhnya berpusat kepada siswa. Siswa belum ditempatkan sebagai subjek belajar yang harus dibekali kemampuan bekerjasama, memiliki tanggung jawab akan tugasnya, serta belum mampu untuk menghargai orang lain. Guru menyampaikan materi pembelajaran hanya mengacu pada buku tema dan masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, yakni hanya menerapkan metode ceramah dan tanya jawab pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menyebabkan kurangnya keterlibatan siswa secara aktif

dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah. Proses pembelajaran di kelas lebih banyak didominasi oleh guru (*teacher centered*) yang hanya mengajarkan teori yang terdapat pada buku, sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran. Guru belum menggunakan variasi-variasi metode pembelajaran dalam desain pembelajaran. Ketika diskusi jumlah anggota tidak selalu sama dan pembagian kelompok tidak heterogen. Kelompok yang terlalu banyak anggotanya akan terjadi perbedaan pendapat, serta terdapat anggota kelompok yang pasif dalam proses diskusi maupun penyelesaian tugas kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2019 dengan narasumber wali kelas IV, diperoleh pada hasil ulangan harian tematik masih banyak siswa yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). KKM yang telah ditetapkan di sekolah sebesar 75. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran tematik masih lemah, sehingga mereka belum mencapai KKM dan harus mengikuti ujian remedial.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan upaya perbaikan belajar peserta didik di kelas IV-B. salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran yang mampu memotivasi siswa, membuat siswa menjadi lebih aktif, memiliki peran, dan memiliki tanggung jawab akan tugasnya, serta menghargai orang lain. Pembelajaran dikemas menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tema yang diajarkan serta dikemas dengan

desain dan implementasi yang menarik akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Dalam konteks ini pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan kerjasama dan komunikasi siswa, salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif. Jareno *Et All* (dalam Sukmawati 2014: 16) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat melatih kemampuan berkomunikasi siswa. Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe, salah satunya yaitu tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*).

Metode pembelajaran tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992 (dalam Huda, 2011: 134). Metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) membagi siswa menjadi beberapa kelompok heterogen dimana masing-masing kelompok terdiri atas empat siswa dan memiliki peran masing-masing. Dua siswa (*stay*) bertugas untuk tinggal di dalam kelompok dan dua siswa (*stray*) lainnya bertugas untuk bertamu ke kelompok lain. Mereka berdiskusi dan bekerjasama di dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas atau menggali materi yang disampaikan oleh guru. Setelah selesai berdiskusi, dua siswa (*stray*) dari setiap kelompok harus bertamu ke kelompok lain untuk menggali informasi dari kelompok lain. Dua siswa (*stay*) yang tetap berada dikelompoknya bertugas untuk membagikan hasil diskusi atau materi kelompoknya kepada anggota kelompok lain yang bertamu. Setelah siswa yang bertamu mendapatkan cukup informasi dari kelompok lain, mereka akan kembali ke kelompok asalnya untuk kemudian melaporkan apa yang telah

mereka dapatkan dari kelompok lain dan merangkung keseluruhan informasi yang didapaknya untuk selanjutnya disampaikan di depan kelas (Hanafiah, 2016: 56).

Dalam Rhiantini, jurnal Pena Ilmiah Vol 2, No 1 (2017) menunjukkan bahwa metode pembelajaran tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) mampu membuat siswa yang memiliki sikap kurang aktif di dalam kelas menjadi aktif serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode pembelajaran TSTS (*Two stay two stray*) selain membuat siswa menjadi lebih aktif juga dapat membuat waktu pembelajaran yang tersedia menjadi lebih efektif. Selain itu, keberanian untuk mengemukakan pendapat dari setiap siswa juga diharapkan akan muncul karena setiap siswa nantinya akan dituntut untuk menyampaikan informasi dari kelompoknya kepada kelompok lain ataupun menyampaikan informasi yang didapatkan dari kelompok lain. Dengan keterlibatan siswa secara aktif di dalam pembelajaran, motivasi siswa di dalam pembelajaran juga akan meningkat sehingga hasil belajar siswa juga diharapkan akan menjadi lebih maksimal. Selain itu metode TSTS (*Two stay two stray*) dapat melatih anak untuk berpikir kritis dan objektif.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PENGGUNAAN METODE TSTS (*TWO STAY TWO STRAY*) TERHADAP KEMAMPUAN MENGINTERPRETASI DAN MENGANALISIS SISWA PADA TEMA 7 KELAS IV SD”**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diungkapkan di dalam latar belakang, maka rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah :

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) pada tema 7 kelas IV SD?
2. Bagaimana pengaruh metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) terhadap kemampuan menginterpretasi dan menganalisis siswa pada tema 7 kelas IV SD?
3. Bagaimana kemampuan menganalisis siswa setelah menggunakan metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*)?
4. Bagaimana kemampuan menginterpretasi siswa setelah menggunakan metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*)?

## C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) pada tema 7 kelas IV SD.
2. Mendeskripsikan pengaruh metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) terhadap kemampuan menginterpretasi dan menganalisis siswa pada tema 7 kelas IV SD.



3. Mendeskripsikan kemampuan menginterpretasi siswa setelah menggunakan metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*).
4. Mendeskripsikan kemampuan menganalisis siswa setelah menggunakan metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*).

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan sebagai inovasi dalam proses pembelajaran terutama untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru

- 1) Dapat mengembangkan kualitas pembelajaran agar menjadi lebih menarik melalui variasi penggunaan metode pembelajaran.
- 2) Dapat mengidentifikasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

b. Bagi siswa

- 1) Dapat meningkatkan motivasi dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran karena pembelajaran dikemas secara menarik dengan menggunakan metode pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*)
- 2) Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan tidak membuat siswa merasa jenuh.

c. Bagi sekolah

- 1) Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan siswa.
- 2) Dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkaitan dengan penggunaan inovasi-inovasi metode pembelajaran.

### E. Batasan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya dibatasi pada :

1. Penelitian ini difokuskan pada kemampuan menginterpretasi dan menganalisis siswa pada tema 7 subtema 2 pembelajaran 3 kelas IV
2. Penelitian TSTS (*Two Stay Two Stray*) ini menggunakan media pembelajaran *Couple Cards*
3. Kemampuan menginterpretasi yang digunakan pada penelitian ini adalah indikator dalam membuat pengkategorian dan memahami arti.

### F. Definisi Operasional

1. Metode Pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*)

Metode Pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) atau biasa disebut dua tinggal dua tamu merupakan sistem pembelajaran kooperatif dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.

2. Kemampuan Menginterpretasi

Kemampuan menginterpretasi adalah kemampuan untuk mencoba, mengerti dan mengungkapkan arti dari pengalaman, situasi, data kejadian, penilaian, kesepakatan, kepercayaan, aturan, prosedur, atau kriteria.

### 3. Kemampuan Menganalisis

Kemampuan menganalisis adalah kemampuan mengidentifikasi relasi-relasi logis dari berbagai pernyataan, konsep dan mengungkapkan keyakinan, penilaian, pengalaman, alasan, informasi, atau opini.

